JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

KEBERLANJUTAN IDENTITAS LOKAL: REVITALISASI PASAR BERINGIN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Hen Chin[1)], Rudy Surya[2)*]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
henching37@gmail.com
[2)*] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
rudys@ft.untar.ac.id
**Penulis Korespondensi: rudys@ft.untar.ac.id*

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Sebuah tempat menjadi sebuah *place* saat kawasan tersebut memiliki identitasnya tersendiri dan seiiring dengan berkembangnya zaman, akan ada suatu tempat yang mengalami degradasi yang akhirnya disebut sebagai *placeless place*. Pasar tradisional merupakan salah satu tempat yang sering mengalami fenomena ini. Salah satu pasar tradisional yang mengalami fenomena placeless place yaitu Pasar Beringin yang terletak di kota Singkawang, Kalimantan Barat. Pasar ini didirikan pada tahun 1973 dan menjadi salah satu saksi bisu dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya kota Singkawang yang kaya akan budaya Tionghua. Namun seiring berkembangnya zaman, Pasar Beringin gagal dalam beradaptasi dengan kehidupan modern dan mengalami berbagai masalah yang kemudian secara perlahan pasar ini mulai ditinggalkan oleh generasi-generasi baru. Kini Pasar Beringin telah mengalami penurunan drastis yang membuatnya kehilangan keunikan dan *place attactment* terhadap pasar ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi arsitektural yang dapat mengembalikan makna dan identitas dari Pasar Beringin dan mempertahankannya dalam jangka panjang. Tujuan dari desain ini yaitu untuk memperkuat kembali identitas, budaya, ekonomi dan makna sejarah dari Pasar Beringin dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual yang mengacu pada analisis kawasan dari segi sosial, budaya, alam, dan fisik bangunan. Melalui metode pendekatan kontekstual, diharapkan dapat merajut kembali identitas dan makna yang terkikis oleh perkembangan zaman serta menjadikan Pasar Beringin sebagai pasar wisata-budaya.

Kata kunci: kontekstual; pasar beringin; *placeless place*; Singkawang

Abstract

A space becomes a place when the area has its own identity and as time goes by, there will be a place that experiences degradation which is ultimately called a placeless place. Traditional markets are one place that often experiences this phenomenon. One of the traditional markets that experiences the placeless place phenomenon is the Beringin Market, located in Singkawang, West Kalimantan. This market was founded in 1973 and is a silent witness to the social, economic, and cultural development of Singkawang, which is rich in Chinese culture. However, as time progressed, the Beringin Market failed to adapt to modern life and experienced various problems which then slowly began to be abandoned by new generations. Now the Beringin Market has experienced a drastic decline which has made it lose its uniqueness and place of attraction to this market. Therefore, an architectural strategy is needed that can restore the meaning and identity of the Beringin Market and maintain it in the long term. This design aims to strengthen the identity, culture, economy, and historical significance of the Beringin Market by using a contextual approach method that refers to the analysis of the area from a social, cultural, natural, and physical building perspective. Through the contextual approach method, it is hoped that it can re-weave the identity and meaning eroded by the times and make the Beringin Market a cultural tourism market.

Keywords: *beringin market; contextual; placeless place; Singkawang*

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar merupakan salah satu fasilitas perbelanjaan yang telah terintegrasi dan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pasar tidak hanya menjadi wadah bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi komersil, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional (Sugiono et all., 2022). Pasar tradisional sangat penting bagi kegiatan komersial masyarakat, dikarenakan harga yang ditawarkan jauh lebih murah dan terjangkau dibandingkan harga yang ditawarkan saat berbelanja di supermarket (Angkasawati dan Milasari, 2021). Pasar tradisional memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya dan ekonomi lokal, yang menjadikannya sebagai sebuah jendela dalam kehidupan masyarakat dan budaya suatu daerah selain sebagai tempat berbelanja.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat perubahan pada gaya hidup terutama pada kebutuhan masyarakat. Menurunnya kinerja pasar tradisional juga didominasi oleh masalah internal seperti pengelolaan pasar yang kurang baik, kurangnya sarana dan prasarana pasar, bermunculannya pedagang kaki lima yang berdampak pada menurunnya minat pelanggan, serta minimnya bantuan permodalan bagi para pelaku usaha di pasar tradisional (Andriansyah et all., 2021). Pasar Beringin Singkawang merupakan salah satu pasar tradisional yang kini telah menurun kinerja serta popularitasnya. Pasar Beringin dulunya merupakan pasar pertama terbesar di kota Singkawang yang terbentuk akibat aktivitas perdagangan masyarakat di masa lalu. Kini Pasar Beringin telah mengalami penurunan secara drastis menjadi pasar tradisional dengan infrastruktur yang tidak terawat sehingga pasar ini sudah mulai ditinggalkan.

Gambar 1. Pasar Beringin di Masa Lalu Tahun 1973
Sumber: maulsetiaji.github.io

Gambar 2. Pasar Beringin Masa Kini Tahun 2024
Sumber: Penulis, 2024

Pasar Beringin terletak di kawasan yang ramai dan berkembang sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di kota Singkawang. Namun perkembangan kawasan yang pesat berbanding terbalik dengan kondisi Pasar Beringin saat ini. Pasar ini sudah ada sejak tahun 1979 dan selama 44 tahun tidak pernah dilakukan perawatan dan perbaikan, sehingga kondisi pasar saat ini sudah sangat memprihatinkan. Pemerintah daerah sempat

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

merencanakan revitalisasi dan telah dilakukan peletakan batu pertama, namun karena satu dan lain hal, kegiatan revitalisasi tersebut dibatalkan. Sehingga saat ini Pasar Beringin memiliki banyak kekurangan seperti kondisi infrastruktur yang sudah tidak layak, sirkulasi yang tidak memadai, berkurangnya pedagang dalam pasar mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk berbelanja di *minimarket* yang memiliki infrastruktur yang lebih terawat dan higenis. Pasar Beringin memiliki potensi besar dari segi lokasi, sejarah, dan budaya yang melekat pada kawasan ini yang menjadikannya sebagai salah satu proyek pengembalian *placeless place* menjadi sebuah *place*.

Rumusan Permasalahan

Fenomena modernisasi dan globalisasi menjadikan Pasar Beringin Singkawang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia, dimana pasar ini yang dulunya memiliki nilai historis yang kuat kini menjadi sebuah *placeless place*. Sejarah terbentuknya Pasar Beringin dulunya didasarkan adanya aktivitas masyarakat Tionghua yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang bermukim di kawasan pasar. Era kejayaan Pasar Beringin berlangsung dari tahun 1973 - 2000an dikarenakan saat itu pasar ini merupakan pasar pertama yang terbesar dan terlengkap di kota Singkawang hingga dapat mendistribusikan sayur ke luar kota Singkawang. Keunikannya yang menjadi alasan diberi nama sebagai Pasar Beringin yaitu dikarenakan terdapat pohon beringin di sepanjang sungai yang melintasi pasar ini. Namun pasar ini mengalami penurunan dari tahun 2010an hingga saat ini dikarenakan dampak modernisasi dan infrastruktur yang tidak layak mengakibatkan pasar ini tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan pasar dan kehilangan maknanya sehingga ditinggalkan oleh masyarakat. Dilihat dari latar belakang tersebut, muncul rumusan masalah, yaitu: Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengembalikan Pasar Beringin menjadi sebuah *place* melalui penyelesaian arsitektural?

Tujuan

Tujuan dari proyek ini yaitu untuk mengembalikan makna dan identitas Pasar Beringin Singkawang dengan menciptakan *sense of place* yang berorientasi pada wisata bagi pengunjung yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pariwisata di kota Singkawang.

2. KAJIAN LITERATUR

Space, Place dan *Placelessness*

Makna dari *space* (ruang) seringkali disamakan dengan makna *place* (tempat) padahal *space* lebih abstrak daripada *place*. *Space* dapat berubah menjadi place saat kita mengenalinya lebih dalam dan memberikannya makna. Dalam pandangan Yu-Fu Tuan, perbedaan antara *space* dan *place* terletak pada tingkat makna yang diberikan oleh manusia. *Space* adalah konsep fisik, sedangkan *place* adalah konsep yang memiliki dimensi emosional dan budaya yang lebih dalam (Tuan, 2001). Relph (1976) berpendapat bahwa ruang bukanlah kekosongan atau bidang isometrik atau semacam wadah yang menampung tempat. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa, untuk mempelajari hubungan ruang dengan berbasis pengalaman, ruang juga harus dieksplorasi dalam hal bagaimana orang mengalaminya. Pada awal karya Relph (1976) *Placelessness* merujuk pada melemahnya identitas suatu tempat dikarenakan proses modernisasi. Peran penting dimainkan oleh perencanaan standar yang terkait dengan kurangnya perhatian terhadap ciri khas lokal yang unik dan peniruan model-model desain perkotaan yang abstrak.

Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat yang terdiri dari kios-kios dan los-los yang menjadi sebuah titik bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi langsung antara penjual dan pembeli dan umumnya terdapat proses tawar-menawar (Susanto, 2018). Menurut Aryani (2011) yang dikutip oleh Sugiono et all (2022) pasar tradisional terdiri dari beberapa potensi dan karakteristik, yaitu berfungsi sebagai penyedia produk pertanian, perumahan, dan

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

kebutuhan pokok masyarakat pada umumnya; memiliki kemampuan dalam menyajikan produk lokal dari daerah sekitarnya; berpeluang dalam meningkatkan usaha bagi wanita dikarenakan seringkali perempuan mempunyai keunggulan dalam melayani konsumen dibandingkan pria; memiliki segmen pasar sendiri yang membedakannya dari pasar modern; dan potensi pasar akan semakin penting karena perputaran pasar yang cepat dengan sistem pembayaran tunai.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 2 Tahun 2018, ada beberapa elemen-elemen dalam pasar yang perlu diperhatikan (Permatasari, 2022)

Tabel 1. Elemen-Elemen Dalam Pasar

Elemen	Fasilitas
Elemen utama	Ruang terbuka
Elemen pendukung	Pusat pelayanan kesehatan dan penitipan anak, tempat ibadah, pusat transportasi, kantor pengelola, dan koperasi pasar
Elemen penunjang	Fasilitas parkir, loading dock, MEP, komunikasi, penambatan hewan, jalan khusus, fasilitas keamanan, fasilitas hygiene dan sanitasi
Fasilitas sosial	Teras/vegetasi untuk interaksi sosial

Sumber: Penulis, 2024

Jenis-Jenis Pasar

Menurut Perda Yogyakarta No.2 Tahun 2009 tentang Pasar, pasar terdiri dari berbagai jenis berdasarkan kegiatannya

Tabel 2. Jenis-Jenis Pasar

Pasar Tradisional	Pasar Modern
Pasar tradisional adalah suatu tempat terjadinya transaksi jual beli secara langsung antara penjual dan pembeli. Pasar ini umumnya terdiri dari kios-kios/gerai yang dibuka oleh pengelola pasar. Pasar ini menyediakan sebagian besar kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pokok, bahan makanan, barang elektronik, jasa hingga jajanan tradisional. Ciri khas dari pasar tradisional yaitu proses tawar menawar dalam melakukan transaksi dengan jumlah yang telah disepakati kedua belah pihak.	Pasar modern merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang ditandai transaksi jual beli secara tidak langsung. Dalam pasar modern, pembeli melayani diri sendiri dengan mengambil dari rak-rak yang telah disediakan. Pada pasar modern tidak terjadi proses tawar menawar, harga barang sudah tercantum pada label-label pada produk yang disajikan.

Sumber: Penulis, 2024

Arsitektur Kontekstual

Pada bukunya yang berjudul *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*, Brolin (1980) menyebutkan bahwa terdapat 2 aspek dasar dalam penerapan arsitektur kontekstual, yaitu harmoni dan kontras. Harmoni memberikan dasar bagi bangunan baru untuk menggabungkan dan menerapkan elemen seperti material, tipologi, dan filosofi dari lingkungan sekitarnya dan bangunan lama. Sebaliknya, kontras menghadirkan unsur-unsur baru yang berbeda dengan bangunan lama dan kawasan sekitarnya serta dapat memberikan perbedaan visual dengan lingkungan di mana gedung baru dibangun. Arsitektur kontekstual memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu terdapat motif/pola pada desain yang berulang pada bangunan sekitar, terjadinya pendekatan pada bangunan sekitar dari segi bentuk, irama/pola dan ornamen (*continuity & connectivity*), mempertahankan kualitas dari lingkungan beserta karakter khasnya (Brolin, 1980).

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

3. METODE

Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengamatan objek penelitian yaitu Pasar Beringin. Lokasi penelitian terletak di Jl. G.M Situt, Condong, Singkawang, Kalimantan Barat 79112. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei, dokumentasi dan observasi terhadap infrastruktur serta aktivitas sehari-hari yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu Pasar Beringin. Dengan target survei meliputi penjual di Pasar Beringin dan masyarakat lokal kota Singkawang. Integrasi data ini nantinya akan membantu dalam menentukan strategi dalam merancang kembali Pasar Beringin sebagai sebuah *place* dengan pendekatan arsitektur.

Metode Perancangan Transprogramming

Metode perancangan yang digunakan yaitu metode *transprogramming*. Pada metode ini akan dilakukan analisis program yang dapat digabungkan jika dilihat dari potensi yang ada. Program yang dahulu masih ada hingga sekarang akan digabungkan dengan program baru yang dapat menjadi dapat menciptakan pengalaman wisata yang unik dan meningkatkan ekonomi lokal.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pasar Beringin Singkawang terletak di kawasan Pasar Hongkong. Kawasan ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan erat hubungannya dengan komunitas Tionghoa di kawasan ini.

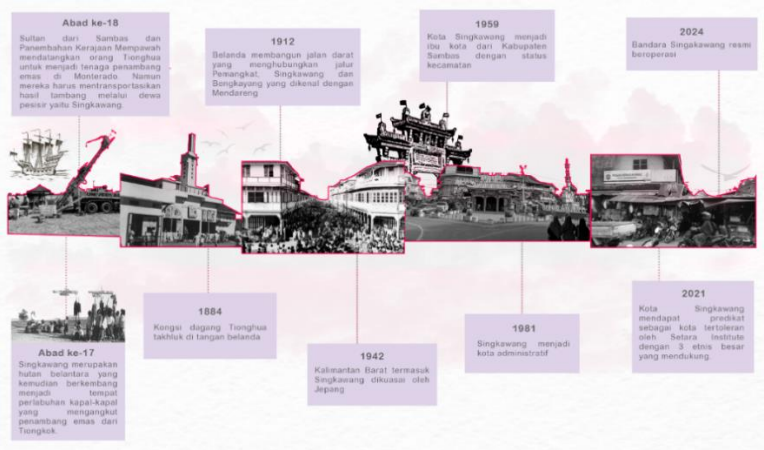

Gambar 3. Sejarah Perkembangan Kota Singkawang
Sumber: Penulis, 2024

Pada tahun 1823, kawasan ini merupakan area perbukitan yang rimbun ditumbuhin pepohonan. Kemudian pada akhir abad-19, para imigran Tionghua yang bekerja sebagai penambang emas dari berbagai daerah Tiongkok datang dan memukimi kawasan ini. Awal abad-20, seiring dengan banyaknya warga Tionghua pada kota Singkawang terutama kawasan pasar hongkong, maka semakin banyak pula toko-toko yang dikelola oleh warga secara pribadi yang menjadikan kawasan ini sebagai kawasan perdagangan. Dan pada tahun 1973, pemerintah setempat melihat adanya potensi perdagangan pada kawasan ini sehingga dibangunlah Pasar Beringin, yang pada saat itu merupakan satu-satunya pasar tradisional dikawasan ini yang menyediakan kebutuhan masyarakat secara lengkap dari bahan makanan, hingga makanan-makanan Tionghua yang dijajakan dari pagi hingga malam. Asal usul nama “Kawasan Pasar Hongkong” ini terinspirasi dari aktivitas perdagangan yang ramai dan mirip dengan Hongkong.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 4. Situasi Perayaan Festival Cap Go Meh pada Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: static.promediateknologi.id

Kawasan Pasar Hongkong merupakan pusat pelayanan kota yang menaungi interaksi sosial dan budaya komunitas Tionghoa dan saat ini merupakan destinasi wisata bagi masyarakat lokal hingga turis-turis mancanegara. Aktivitas utama yang berlangsung di kawasan ini yaitu pawisata kuliner, pasar tradisional, coffee street, dan perayaan festival. Festival yang paling menonjol di kawasan ini yaitu festival Cap Go Meh dan perayaan imlek.

Gambar 5. Toko-Toko dan Kuliner PKL pada Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: static.promediateknologi.id

Gambar 6. Toko-Toko dan Kuliner PKL pada Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: tbn0.gstatic.com

Kawasan Pasar Hongkong terletak di zona perdagangan dan jasa. Terdapat ruko-ruko yang menjual berbagai kebutuhan seperti pakaian, elektronik, hingga makanan. Pada malam hari, terdapat banyak pedang kaki lima yang menyajikan makanan-makanan. Kawasan Pasar Hongkong telah dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata pada Kota Singkawang dan hingga saat ini tetap ramai terutama kuliner yang dijajakan pada malam hari.

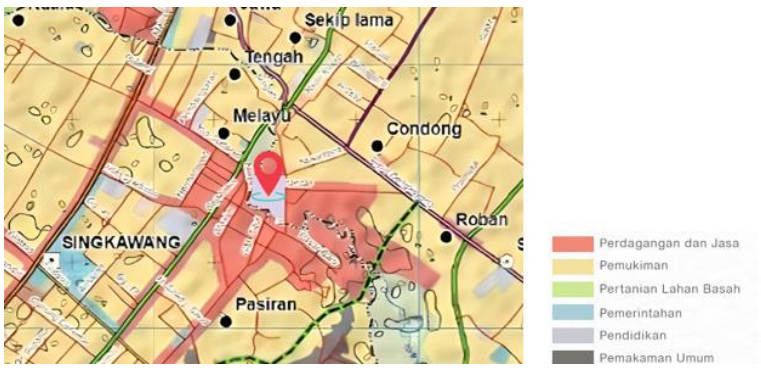

Gambar 7. Peta Rencana Pola Ruang (RTRW) Kota Singkawang
Sumber: id.scribd.com

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Pasar Beringin Singkawang terletak pada Jl. G.M. Situt, Condong, Singkawang, Kalimantan Barat 79112 dengan luas sebesar 12.730 m2. Jika dilihat pada Peraturan Daerah Kota Singkawang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Singkawang Tahun 2013-2032, Pasar Beringin ini termasuk dalam kawasan perdagangan dan jasa yang dikembangkan sebagai kawasan pusat pelayanan kota. Pasar Beringin berada di zonasi pusat kegiatan perdagangan dan jasa dengan peraturan KDB maksimal 70%, KLB maksimal 4.0, dan KDH minimal 20%.

Gambar 8. Landmark Sekitar Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: cdn.visiteliti.com

Gambar 9. Landmark Sekitar Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: atourin.obs.ap

Gambar 10. Landmark Sekitar Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: yayasan-iki.or.id

Gambar 11. Landmark Sekitar Kawasan Pasar Hongkong
Sumber: Penulis, 2024

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Dalam radius 250 – 500m dari tapak, terdapat beberapa landmark yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan masyarakat lokal yaitu cagar budaya Rumah marga Tjhia, Vihara Tri Dharma Bumi Raya, Vihara Dewi Kwan Im, dan Masjid Bumi raya.

Potensi yang dimiliki oleh Pasar Beringin terhadap Kawasan Pasar Hongkong yaitu kawasan Pasar Hongkong terkenal dengan kulinernya pada sore-malam hari dan kental akan budaya Tionghua. Kawasan Pasar Hongkong juga merupakan salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan. Dilihat dari segi zonasi dan lokasinya yang strategis, Pasar Beringin berpotensi besar dalam pembangunan perekonomian dan wisata kuliner-budaya di Singkawang, sungai disamping Pasar Beringin juga telah dibangun turap beton sehingga resiko banjir sudah ditangani serta sungai ini berpotensi dijadikan sebagai daya tarik jika dilihat dari sejarahnya yang berfungsi sebagai akses dari daerah lain ke Singkawang (penambang).

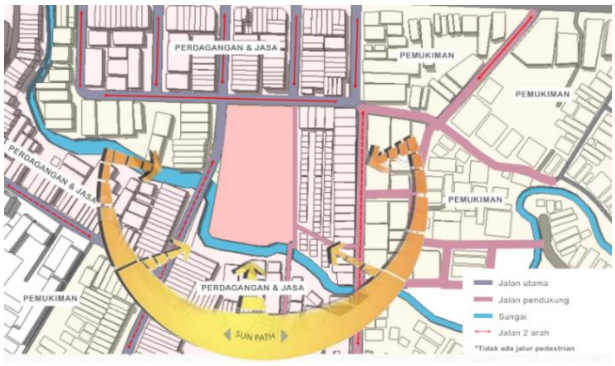

Gambar 12. Zonasi pada Sekitar Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Jumlah penduduk kecamatan Singkawang Tengah didominasi dengan usia produktif berkisar 15-64 tahun sebanyak 67,4%. Disekitar tapak merupakan daerah pemukiman dan pertokoan yang cukup padat. Tidak ada ruang terbuka untuk pusat kegiatan sosialisasi serta tidak ada space rekreasi bagi mereka. Tapak berorientasi pada arah timur – barat sehingga untuk pencahayaan dan pengudaraan pada tapak ini cukup mumpuni. Oleh karena itu, bangunan akan memanjang menyesuaikan tapak dengan bukaan pada arah timur dan barat yang diberi shading agar cahaya yang masuk tidak berlebihan. Dari segi aksesbilitas, Pasar Beringin sangat mudah di akses oleh kendaraan pribadi maupun pedestrian, terdapat jalur pedestrian sepanjang 200 m diarah timur yang menghubungkan Pasar Beringin dengan Pasar Turi. Untuk kendaraan dapat mengakses tapak dari arah barat dan utara, sehingga zonasi yang diterapkan yaitu arah timur (belakang) akan menjadi jalur pejalan kaki dan arah barat (depan) menjadi akses in-out kendaraan.

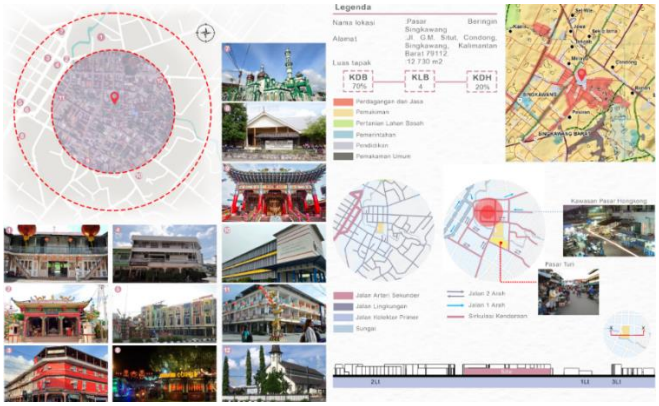

Gambar 13. Analisis Fasos Fasum Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1045-1054
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Pasar Beringin ini terletak di Kawasan Pasar Hongkong yang menjadi destinasi wisata favorit para wisatawan, namun untuk akomodasi pada sekitar kawasan ini cukup kurang, sehingga pada perancangan kali ini akan dilakukan transprogramming. Pasar tradisional pada Pasar Beringin akan tetap dipertahankan namun digabung dengan program baru yang menjadi program utama yaitu pasar wisata belanja dan budaya. Pertimbangan penambahan program hotel dilihat pada kurangnya fasilitas akonomadi yang memadai pada sekitar kawasan wisata, sehingga diusulkan penambahan program hotel bintang 3. Pada pasar wisata akan dijual berbagai macam produk khas Singkawang seperti kerajinan tangan, batik Tidayu, makanan khas dan produk lainnya yang khas dengan suku yang ada di kota Singkawang (Tionghua, Dayak, Melayu). Pada lantai bawah akan ada exhibition terbuka untuk publik yang menceritakan sejarah kota Singkawang hingga berdirinya Pasar Beringin Singkawang. Terdapat juga galeri yang memajang pottery, batik, dan kerajinan tangan lain dan food court yang menjual makanan berat khas kota Singkawang.

Program yang ditambahkan akan dikemas dalam sebuah konsep yang terintegrasi pada ciri khas Kota Singkawang. Konsep yang digunakan disini diambil dari nama hakka dari Singkawang yaitu San Kheu Jong (山口洋) yang memiliki arti kota yang dikelilingi oleh gunung/bukit, muara sungai, dan laut. Konsep ini akan diterapkan pada penyusunan zonasi berdasarkan sifat dan arti dari 山口洋. Dimana hotel yang memiliki lantai tertinggi melambangkan gunung (山), pasar wisata, tradisional, dan plaza melambangkan muara sungai (口) karena pada tempat ini akan terjadi percampuran aktivitas antara masyarakat lokal dengan wisatawan pendatang. Dan laut (洋) disini dilambangkan dengan pasar apung yang berada di sungai pada tapak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pasar Beringin menjadi sebuah *placeless place* dikarenakan pasar ini tidak bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sedangkan pada dahulunya pasar ini sangat berjaya karena menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat secara lengkap. Namun dengan berkembangnya zaman, pasar ini semakin tertinggal dibelakang karena tidak adanya inovasi baru dalam merevitalisasi pasar ini. Sehingga pada proyek ini akan diusulkan program baru yang dihasilkan dari analisis kawasan dimana kawasan Pasar Beringin merupakan jantung wisata kuliner dan budaya kota Singkawang. Dilihat dari analisis tersebut, kebutuhan akomodasi akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kota Singkawang, sedangkan akomodasi pada sekitar kawasan sangat minim dan tidak memadai. Beriventure disini akan menghadirkan tempat bagi para masyarakat dan wisatawan untuk dapat menginap sekaligus berbelanja dan mempelajari budaya khas Singkawang. Masyarakat dapat tetap berjualan pada pasar ini dengan 70% nya merupakan pasar wisata dan wisatawan dapat menginap dan berbelanja serta mempelajari budaya yang ada di kota Singkawang secara langsung pada proyek ini. Dari proyek ini diharapkan budaya dan identitas dari kota Singkawang dapat terus terjaga dan tidak tergerus oleh zaman.

Saran

Dalam proyek ini, diperlukan perancangan ruang yang menggambarkan pengalaman ruang sesuai dengan budaya lokalitas yang ada pada kota Singkawang. Terutama karena adanya program budaya pada proyek ini sehingga desain fasad maupun interior perlu ditambahkan pengalaman ruang yang mendalam.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

REFERENSI

Andriansyah, E. H., Nurlaili, E. I., M. S., & Noviana, N. E. (2021). The Existence of Traditional Markets to Modern Markets in Coastal. *AGGREGATE: Journal of Economics and Business*. doi:10.22236/aggregat_vol1/is1pp221-230

Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Kortelainen, J., Albrecht, M. (2021). Placelessness of Urban Design and Industrial. *Journal of Urban Design*. doi:10.1080/13574809.2021.1877536

Milasari, D. (2021). Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu kec. Boyolangu Tulungagung. *Publiciana, 14(1), 169-187.* Diambil kembali dari https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/296

Permatasari, O. I. (2022). EFISIENSI SIRKULASI DAN ZONASI PASAR CENGKARENG. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 4(1), 321-334*. doi:10.24912/stupa.v4i1.16948

Relph, E. (1976). Place and Placelessness. London.

Sugiono, Tukasno, & Taufiq. (2022). The Impact of Modern Markets Toward Income of Traditional. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. Diambil kembali dari https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR

Susanto, R. Y. (2018). Potensi Pasar Tradisional Blimbing Bagi Masyarakat Di Sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. Diambil kembali dari https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/view/1203

Tuan, Y. F. (2001). Space and Place ; The Perspective of Experience. *London: University of Minnesota Press*. Diambil kembali dari https://www.academia.edu/19846369/Yi_Fu_Tuan_Space_and_Place